

BAB IV

Penutup

4.1 Simpulan

Implementasi Program Nujuh Sekolah Maning (NSM) di Kabupaten Pemalang terbukti efektif dalam menanggulangi anak tidak sekolah (ATS), sebagaimana dianalisis dengan kerangka Merilee S. Grindle (1980) yang menekankan dua dimensi utama: *content of policy* (isi kebijakan) dan *context of implementation* (konteks implementasi).

Dari dimensi isi kebijakan, NSM memiliki kekuatan yang jelas (penurunan ATS sekaligus peningkatan RLS, HLS, dan IPM), intervensi holistik dan berjenjang (pendataan SIPMB ATS, verifikasi door-to-door, bantuan KIP-BOSDA-CSR, pendampingan PKBM, pelatihan vokasi, hingga pembangunan SMA/SMK baru dan penambahan PKBM menjadi 18 unit pada 2025), serta sasaran tepat pada kelompok rentan (anak nelayan/pekerja pantura dan anak korban perkawinan dini/pekerja kebun pegunungan selatan). Desain ini kontekstual, fleksibel, dan mampu menyesuaikan dengan realitas lokal.

Dari dimensi konteks implementasi, NSM didukung kondisi yang sangat kondusif: komitmen politik bupati yang konsisten (alokasi APBD meningkat, Perbup No. 40/2021 sebagai payung hukum, Tim PIC ATS respons cepat), sinergi lintas sektor luar biasa (Bappeda, Dinsos, DP3AKB, Kemenag, TNI/Polri, PKK, UNICEF, swasta, perguruan tinggi, hingga desa), serta perubahan paradigma masyarakat dari pasrah menjadi proaktif (melapor ATS,

alokasi dana desa, penerimaan pendidikan nonformal sebagai jalur sah). Kisah sukses lulusan PKBM semakin memperkuat legitimasi program.

Program Njuh Sekolah Maning (NSM) merupakan best practice nasional dalam penuntasan wajib belajar 12 tahun di daerah dengan tantangan struktural tinggi. Berdasarkan data resmi Dindikpora Kabupaten Pemalang (cut off November 2025), program ini berhasil mengembalikan total 13.551 anak ke pendidikan formal dan non-formal sejak 2021 hingga 2025, dengan pengembalian tertinggi pada 2025 sebanyak 7.191 anak (mayoritas melalui PKBM). Keberhasilan ini sangat bergantung pada interaksi antara isi kebijakan yang adaptif (pendataan masif, bantuan holistik, pendampingan PKBM) dan konteks implementasi yang kondusif, yang didukung oleh tiga faktor pendukung utama: (1) fondasi regulasi yang kuat, (2) sinergi stakeholder yang solid dan kolektif, serta (3) partisipasi masyarakat disertai inovasi lokal (model Petarukan, “satu guru satu ATS”, sepeda/seragam gratis, kelas malam ibu muda, tugas daring WhatsApp). Interaksi kedua dimensi ini memungkinkan NSM mengembalikan 6.622 anak ke pendidikan selama 2021–2025 dari baseline ATS 22.425 pada 2024 (dan terus meningkat hingga total 13.551 anak pada akhir 2025). Program ini tidak hanya menurunkan angka ATS secara signifikan, tetapi juga berkontribusi memutus siklus kemiskinan antargenerasi dan berpotensi meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Pemalang ke kategori tinggi pada 2028–2030.

Meskipun demikian, faktor penghambat struktural masih tetap ada, antara lain kemiskinan ekstrem, opportunity cost yang tinggi, perkawinan dini, keterbatasan infrastruktur PKBM, akses geografis yang sulit, minimnya tutor,

serta lambatnya birokrasi pencairan dana. Meski demikian, hambatan ini telah dikelola melalui konseling, kunjungan rumah, magang, sanksi sosial, dan fleksibilitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, keberhasilan NSM mengonfirmasi tesis Grindle bahwa implementasi kebijakan bergantung pada interaksi kuat antara isi kebijakan yang matang dengan konteks pendukung, ditambah empati pelaksana. Program ini tidak hanya menurunkan ATS secara signifikan, tetapi juga membangun kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan pendidikan nonformal. NSM menjadi best practice nasional penuntasan wajib belajar 12 tahun, membuktikan bahwa dengan political will, regulasi tegas, kolaborasi solid, inovasi lokal, dan empati tulus, target zero anak putus sekolah sangat mungkin dicapai. Pemalang telah menjadi teladan bagi daerah lain di Indonesia.

4.2 Saran

1. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang

Mengaktifkan kembali program Bantuan Transportasi Pendidikan (BTP) melalui kerja sama dengan Baznas, Dinsos, dan desa dengan target minimal 5.000 anak per tahun. Memimpin Tim Rekonsiliasi Data ATS 2026 bersama BPS, Bappeda, dan Dukcapil guna menghasilkan data akurat by name by address. Mengawal pembangunan gedung PKBM mandiri yang dilengkapi laboratorium keterampilan serta ruang komputer. Membentuk Tim Respons Cepat ATS di setiap kecamatan serta meningkatkan kesejahteraan tutor PKBM melalui pemberian insentif bulanan dan tunjangan kinerja.

2. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda)

Koordinasikan rekonsiliasi data ATS lintas instansi serta wujudkan integrasi real-time SIPMB ATS dengan Dapodik dan Satu Data Indonesia, sekaligus mengalokasikan anggaran APBD yang memadai untuk pembangunan gedung PKBM, Balai Tempat Pendidikan (BTP), serta infrastruktur pendidikan nonformal lainnya. Upayakan target kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2026 minimal +1,5 poin sehingga mencapai $\geq 73,3$ melalui peningkatan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) $\geq 9,5$ tahun dan Harapan Lama Sekolah (HLS) $\geq 12,9$ tahun. Dorong pula desa-desa yang memiliki jumlah anak usia sekolah tak sekolah (ATS) ≥ 20 anak untuk mengalokasikan 2–3% Dana Desa guna mendukung transportasi dan program jemput bola pendidikan.

3. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Sekolah akan membuka Kelas Ibu Muda pada malam hari dengan penitipan anak gratis khusus bagi korban kawin dini. Program Magang Sambil Sekolah (MSS) diterapkan dengan pola 3 hari teori dan 3 hari magang berbayar, bekerja sama dengan minimal 200 mitra perusahaan. Laboratorium keterampilan serta ruang komputer baru akan dimanfaatkan secara maksimal. Proses pembelajaran didukung aplikasi mobile “Njuh Sekolah Maning” untuk absensi, nilai, dan tugas daring, dilengkapi kuota internet gratis bagi siswa. Sekolah juga aktif mencegah kawin dini melalui kerja sama erat dengan tokoh agama dan adat di lingkungan sekitar.

4. Siswa/Peserta Didik PKBM

Manfaatkan sepenuhnya bantuan transportasi, seragam, alat tulis, dan fleksibilitas daring. Ikuti Magang Sambil Sekolah agar bisa belajar sekaligus bekerja. Hadir konsisten, berprestasi, dan raih Beasiswa Produktif. Laporkan kesulitan segera agar mendapat pendampingan tepat waktu. Jadilah teladan dengan menyelesaikan Paket C hingga ijazah setara SMA. Buktikan bahwa “njuh sekolah maning” membuka masa depan cerah: ASN, karyawan perusahaan, mahasiswa, atau wirausaha sukses.

Dengan implementasi simultan saran di atas, NSM dapat mencapai zero anak tidak sekolah pada 2026, sekaligus meninggalkan warisan infrastruktur pendidikan kuat, data akurat, budaya belajar sepanjang hayat, serta lompatan IPM signifikan menuju kategori “tinggi” (≥ 75) pada 2028–2030.